

**PERAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL
ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN OUTDOOR LEARNING**

Erra Yuni Rindiani¹, Sumarno², Ida Dwijayanti³

Pendidikan Dasar, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang
rindianierra@gmail.com, sumarno@upgris.ac.id, idadwijayanti@upgris.ac.id

ABSTRACT

This research aims to illustrate the role of teachers in enhancing the interpersonal intelligence of early childhood through outdoor learning activities, utilizing a qualitative descriptive research method. The research approach involves participatory observation, in-depth interviews with teachers, and the analysis of curriculum-related documents and outdoor learning activities. The findings indicate that the teacher's role in this context encompasses various aspects significantly contributing to the development of interpersonal intelligence in early childhood. As the primary facilitator, teachers guide children in outdoor activities, foster social interaction, and promote the development of interpersonal relationships. Teachers also play a crucial role in creating an environment supportive of collaborative learning, where children can learn together, share ideas, and overcome challenges collectively. This research highlights the importance of the teacher's role as a social model inspiring and guiding positive behavior in children. Moreover, the research findings can be implemented as a guide for curriculum development and the execution of outdoor learning activities to enhance the aspects of interpersonal intelligence in early childhood. The results of this study are expected to contribute to both practical and theoretical understanding of how this learning approach can be optimally integrated into the context of early childhood education.

Keywords: Teacher Role, Outdoor Learning, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui kegiatan outdoor learning, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini dilakukan melalui pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, dan analisis dokumen terkait kurikulum serta kegiatan outdoor learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam konteks ini melibatkan berbagai aspek yang secara signifikan berkontribusi pada pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Sebagai fasilitator utama, guru memandu anak-anak dalam aktivitas luar ruangan, mendorong interaksi sosial, dan mempromosikan pengembangan hubungan antarindividu. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolaboratif, di mana anak-anak dapat belajar bersama, berbagi ide, dan mengatasi tantangan bersama-sama. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru sebagai model sosial yang menginspirasi dan membimbing perilaku positif anak-anak. Selain itu, temuan penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai panduan bagi pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kegiatan outdoor learning yang dapat meningkatkan aspek kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi pada pemahaman praktis dan teoretis tentang bagaimana pendekatan pembelajaran ini dapat diintegrasikan secara optimal dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Peran Guru, outdoor learning, Anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Usia Dini (PAUD) merupakan tahap kritis dalam perkembangan anak, yang memberikan dasar kuat untuk pembentukan kepribadian dan potensi individu. Dalam konteks ini, peran guru memegang peranan utama sebagai fasilitator dan pemandu dalam mengoptimalkan perkembangan anak, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal pada anak usia dini menjadi aspek yang penting karena berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, memahami emosi orang lain, dan membentuk hubungan sosial yang sehat.

Fread (Santrock & Yussen, 1992) menegaskan bahwa usia balita merupakan masa kritis pembentukan kepribadian dasar individu. Oleh karena itu, peran guru di PAUD menjadi semakin vital untuk memberikan pengarahan yang tepat agar anak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik. Santrock & Yussen juga menyoroti pentingnya usia

prasekolah sebagai periode yang memuat kejadian-kejadian penting dan unik yang menempatkan dasar bagi kehidupan di masa dewasa. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat signifikan dalam memberikan pengarahan dan pengalaman positif kepada anak-anak.

Penelitian sebelumnya oleh Solehudin (1997) mengungkapkan bahwa perkembangan potensi pada berbagai aspek memiliki keterbatasan waktu yang sebagian besar terjadi pada masa usia dini. Pembentukan dasar-dasar kecerdasan interpersonal, seperti keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial, memerlukan perhatian khusus pada periode ini. Batasan waktu untuk perkembangan kemampuan matematika, bahasa, dan musik menegaskan urgensi intervensi pendidikan yang tepat di PAUD.

Dalam perspektif Wijanarko (2012), kecerdasan interpersonal menjadi kunci penting bagi anak usia dini. Agustin (2011) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan membedakan suasana, inti, motivasi,

dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini tampak dalam ekspresi wajah, suara, gerak, pemahaman karakter orang, dan kemampuan merespon secara efektif. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka.

Sujiono (2005) menekankan bahwa kecerdasan interpersonal pada anak usia dini melibatkan berpikir melalui berkomunikasi dengan orang lain. Ini mencakup keterampilan membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan mudah. Konsep ini mengacu pada kemampuan manusia untuk dengan mudah membaca situasi sosial, berkomunikasi dengan jelas, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendidikan di usia dini harus merangkul pendekatan yang memperkuat kecerdasan interpersonal, mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi dunia sosial dengan percaya diri dan kemampuan yang baik.

Vygotsky (dalam Solehudin, 1997) menyoroti pentingnya pengalaman interaksi sosial bagi perkembangan proses berpikir anak. Dialog dengan orang lain dianggap

sebagai aktivitas mental tinggi pada anak. Oleh karena itu, guru di PAUD perlu menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi interaksi sosial yang positif, memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui dialog.

Namun, realitas di lapangan, khususnya di TK, menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung terpaku pada rutinitas dan kurang mengarahkan pada pengembangan kecerdasan interpersonal anak (kecerdasan sosial). Kegiatan-kegiatan rutin, seperti anak mengerjakan lembar kerja, menggambar, dan menulis angka serta huruf, dilakukan secara individu. Hal ini mengurangi pelibatan kelompok dan menyebabkan anak-anak kelompok B bersifat lebih individualistik, kurang kooperatif, senang bermain sendiri, dan memiliki rendahnya motivasi untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Fenomena ini mencerminkan rendahnya pemahaman sosial, seperti etika dan situasi sosial, pada diri anak.

Montessori (dalam Priyatno, 2004) mengungkapkan bahwa alam merupakan guru terbaik. Lingkungan alam memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran yang

menyenangkan dan merangsang minat belajar anak. Oleh karena itu, peran guru di PAUD harus mencakup pendekatan outdoor learning sebagai strategi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Outdoor learning dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan memungkinkan anak untuk menggali pemahaman mereka tentang dunia sekitar melalui pengamatan dan interaksi langsung.

Suyadi (dalam Husanah, 2011) menyebutkan bahwa pendekatan outdoor learning dapat memberikan banyak manfaat, antara lain pikiran yang lebih jernih, pembelajaran yang lebih menyenangkan, variasi pembelajaran yang lebih kaya, dan peningkatan kreativitas. Anak-anak dapat belajar dengan lebih efektif ketika seluruh indra mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan outdoor learning di PAUD dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran yang terpaku pada kelas dan membuka peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka melalui pengalaman belajar yang berbeda.

Priyatna (2004) menekankan bahwa outdoor learning memiliki

kontribusi besar dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal. Melalui outdoor learning, anak-anak dapat belajar dengan lebih berarti dalam bersosialisasi dengan berbagai karakter orang, mengembangkan kepribadian sosial, dan meningkatkan kerjasama. Pendekatan ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi, mengungkapkan pendapat, dan mendengarkan pendapat orang lain. Oleh karena itu, penerapan outdoor learning di TK diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah peran guru dalam menerapkan kegiatan outdoor learning di TK dapat efektif meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui kegiatan outdoor learning. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan usia dini, khususnya dalam konteks

penggunaan pendekatan outdoor learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.

Dalam melanjutkan penelitian ini, kita akan mengeksplorasi secara rinci metodologi penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui kegiatan outdoor learning.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data kualitatif dan menyajikannya secara deskriptif. Metode deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012), adalah strategi penelitian naturalistik yang dilakukan dalam kondisi yang alamiah.

Menurut Vera (2012), Outdoor Activity mengacu pada kegiatan di luar kelas yang memberikan peluang bagi setiap anak untuk mengembangkan kesadaran lingkungan dan mengarahkan sikap mereka ke arah lingkungan yang positif. Outdoor Activity menggunakan alat seperti "APE

Outdoor," permainan tradisional, atau objek sehari-hari, dengan memanfaatkan lingkungan fisik seperti kantor polisi, kantor pos, dan sebagainya.

Abidin (2009) menyarankan agar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki area bermain di luar ruangan atau taman bermain anak. Ruang ini sebaiknya terbuka, memungkinkan anak-anak bergerak bebas dan kreatif, mengingat anak usia dini cenderung aktif dan enggan diam, baik saat bermain maupun melakukan kegiatan lainnya.

Subjek penelitian ini adalah kelompok usia 5-6 tahun, yang berjumlah 23 peserta didik, semuanya laki-laki, di kelas B4.

Pengumpulan data melibatkan observasi selama kegiatan belajar, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Sesuai saran Sugiyono (2012), analisis data untuk penelitian Deskriptif Kualitatif dilakukan langsung di lapangan, mempertimbangkan kondisi alamiah selama pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Komponen analisis data meliputi:

Reduksi Data: Merangkum, memilih elemen kunci, fokus pada

aspek penting, mengidentifikasi tema dan pola.

Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk deskripsi singkat.

Penarikan

Kesimpulan/Verifikasi: Menarik kesimpulan melalui verifikasi data. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif bersifat sementara hingga data yang jelas diperoleh untuk validasi berikutnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, terbukti bahwa peran guru sangat penting untuk meningkatkan Outdoor Learning dan efektif dalam merangsang kecerdasan interpersonal pada peserta didik. Seperti yang di dapat dari hasil wawancara yang menuturkan sebagai berikut.

“Peran guru sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini pada kegiatan outdoor learning. Guru harus memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antara anak-anak, memberikan tugas yang mendorong kerja sama, dan mendorong refleksi terhadap pengalaman mereka.”

Lalu, dari hasil wawancara juga didapatkan penuturan lainnya sebagai berikut.

“Guru harus mempersiapkan kegiatan outdoor learning dengan baik dengan mempertimbangkan faktor keselamatan dan kesehatan anak-anak. Mereka juga harus merencanakan pengenalan yang jelas tentang kegiatan tersebut dan menjelaskan tujuan serta manfaatnya.”

“Kolaborasi dan komunikasi dalam kegiatan outdoor learning dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal. Mereka belajar bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan mendengarkan pendapat orang lain.”

“Pemberian tugas yang mendorong kerja sama dapat membantu anak-anak belajar bekerja dalam tim, menghargai peran orang lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.”

“Evaluasi dan refleksi membantu guru dan anak-anak

untuk melihat kemajuan mereka dalam kegiatan outdoor learning. Dengan merefleksikan pengalaman mereka, anak-anak dapat belajar dari kesalahan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan tersebut.”

Jadi kesimpulannya dari hasil wawancara tersebut adalah, pentingnya peran guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui kegiatan outdoor learning. Guru harus memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi, memberikan tugas yang mendorong kerja sama, dan mendorong evaluasi dan refleksi untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan tersebut.

Dari hasil observasi Strategi Outdoor Learning diterapkan dengan menggunakan model sentra, terutama di sentra motorik, karena di TK tersebut terdapat lima sentra, yaitu sentra Agama, Bahasa, Kognitif, Motorik, dan Seni. Di sentra motorik, terdapat beberapa indikator, seperti pemahaman tentang cara hidup sehat dan kemampuan menolong diri sendiri dan orang lain dengan sub-indikator dapat mengurus diri tanpa

bantuan orang lain serta mampu mengikuti aturan permainan.

Sentra agama lebih difokuskan pada indikator mampu menghafalkan beberapa surat pendek, mahfudzot, dan do'a harian. Sentra bahasa menitikberatkan pada indikator kemampuan anak menerima dan mengemukakan informasi yang diberikan serta pengenalan huruf. Sentra kognitif memiliki indikator pengenalan angka melalui berbagai permainan, seperti memasang benda sesuai dengan jumlah angkanya, bermain pola, dan mengurutkannya. Sementara sentra seni lebih memfokuskan pada kreativitas anak dengan kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menjuput, teknik kolase, teknik mozaik, dan bermain alat musik perkusi.

Dari hasil observasi di TK. menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menyusun PROMES (Program Semester), di mana setiap sentra dipegang oleh seorang wali kelas yang bertanggung jawab dalam menyiapkan media, RPPM, dan RPPH sesuai dengan indikator pencapaian peserta didik. RPPH dibuat oleh guru yang memiliki tanggung jawab pada sentra tersebut.

Dari hasil observasi terlihat bahwa peserta didik sangat bersemangat dalam melaksanakan berbagai kegiatan Outdoor Learning, seperti menanam pohon, bermain permainan tradisional, atau menggunakan APE Outdoor dan kegiatan lainnya.

RPPH yang diperoleh dari dokumentasi berisi kelompok, hari dan tanggal pelaksanaan, semester/minggu sesuai tema dan sub tema dengan kompetensi dasar, indikator, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, alat, dan penilaian peserta didik sesuai dengan indikator dan sub indikator.

Sebelum melaksanakan kegiatan Outdoor Learning, wali kelas menyiapkan RPPH, penilaian, absensi, alat, dan bahan yang digunakan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan kepada anak, seperti menyapa peserta didik, berdoa, bernyanyi sesuai tema, dan melakukan hafalan doa sehari-hari, surat pendek, atau mahfudzot. Salah satu peserta didik dipilih untuk memimpin kelas berdasarkan wawancara dengan wali kelas B4, yang menyatakan bahwa "anak harus belajar diberi kesempatan memimpin kelas walaupun hanya memimpin doa untuk teman-temanya." Pernyataan

ini diperkuat oleh Bruner, yang menjelaskan tentang kegiatan belajar dengan proses menemukan diri.

Kegiatan inti berisikan kegiatan pembelajaran sesuai tema yang akan dilaksanakan, dengan media yang digunakan selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menyampaikan salah satu kegiatan yaitu menanam pohon dengan tema Tanaman dan sub tema Tanaman hias.

Pada saat istirahat, anak-anak terlihat berinteraksi dengan teman sebaya, seperti terlihat dalam dokumentasi di mana beberapa peserta didik berbagi mainan, bertengkar, lalu meminta maaf. Pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa belajar dengan lingkungan, seperti yang dinyatakan oleh Depdiknas (1990).

Kecerdasan interpersonal dapat merangsang kemampuan seseorang untuk peka terhadap sekitarnya. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Interaksi tidak hanya dengan teman sebaya, tetapi juga dengan lingkungan sekitar rumah. Kegiatan penutup dilakukan oleh wali kelas dengan melakukan evaluasi

pembelajaran dan memberikan informasi untuk kegiatan besok kepada peserta didik. Saat kegiatan penutup, wali kelas memberikan beberapa pertanyaan tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada hari itu. Sebelum pulang, wali kelas selalu memanggil salah satu murid untuk menjadi pemimpin di kelas saat berdoa, sebagai bentuk rasa hormat terhadap guru dan kebiasaan agar setiap anak memberi hormat saat akan pulang sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui kegiatan outdoor learning. Dengan memahami peran mereka sebagai fasilitator dan model peran, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial anak-anak.

Selain itu karena Outdoor Learning mempunyai ragam kegiatan dapat juga menstimulus Enam aspek perkembangan, yaitu Kognitif, bahasa, fisik-motorik, Nilai agama dan moral, sosial emosional, serta seni. Kegiatan Outdoor Learning

dapat menstimulus Kecerdasan yaitu salah satunya kecerdasan Interpersonal yang melalui berbagai macam kegiatan permainan ataupun pembiasaan didalam lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Wahyudin. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Adiatma.
- Priyatna, T. (2004). *Penerapan Multiple Intelegensi Terhadap Proses Pendidikan Anak Melalui Pola Outdoor Learning*. (Makalah). Bandung: Pikiran Rakyat.
- Rahmani, F. I., dkk. (2003). *Multiple Intellegensi, Mengenali dan Merangsang Kecerdasan Anak*. Jakarta: Aspirasi Pemuda Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (1), 2019, 63-73. ISSN: 2356-0770.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intellegensi, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Asmara Book.
- Sujiono, B., & Sujiono, N. Y. (2005). *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Wijarnyoto, J. (2012). *Multiple Intellegence Anak Cerdas*. Banten: PT Happy Holi Kids.

- Abidin, Y. (2009). Bermain: Pengantar bagi Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT). Bandung: Rizqi Pr.
- Aprianti, D. (2014). Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan pada Outdoor Activity. Bandung: UPI.
- Depdiknas. (1990). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Juniarti, F., Jumiatin, D., & Ariyanto, A. A. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini di RA Al Hidayah Bandung. CERIA (Cerdas Energetik Responsif Inovatif Adaptif), 1(5), 1-6.
- Uno, H., & Nurdin. (2012). Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). Strategi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Vera, A. (2012). Strategi Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study). Yogyakarta: Diva Pres.